

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini erat kaitannya dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan sebagai bahan pembandingan serta penelitian. Terdapat penelitian terkait sebelumnya dari jurnal akademis yang membahas permasalahan dalam representasi nilai sosial dalam film Kung Fu Hustle Karya Stephen Chow. Adapun penelitian terdahulu yang relevan ialah sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” oleh Abdul Majid membahas relasi sosial yang memperkuat alur cerita film tersebut. Tujuan penelitian ini ialah mengungkap aspek sosiologi sastra ialah struktur tanda dalam film karya Agnes Davonar. Metode yang dipakai bersifat kualitatif dengan pendekatan semiotika model Charles Sanders Peirce serta sosiologi sastra, didukung teori tentang tanda, makna, kategori film, serta penerapan analisis semiotika dalam film. Menurut sejumlah pertimbangan, peneliti memutuskan guna menganalisis film Surat Kecil untuk Tuhan. Pertama, film ini diadaptasi dari kisah nyata yang sebelumnya hadir dalam bentuk novel serta kemudian diangkat ke layar lebar hingga versi sinetron, menjadikannya kaya akan makna serta layak dianalisis secara semiotik. Kedua, latar belakang peneliti di bidang jurnalistik dan komunikasi menjadikan film sebagai objek yang relevan guna dianalisis secara akademik. Ketiga, meskipun sudah banyak studi film dengan pendekatan semiotika, topik

serta pendekatan yang diambil dalam studi ini belum pernah dibahas sebelumnya. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif menurut Moleong. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi sosial dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan tercermin melalui berbagai bentuk hubungan. Pertama, relasi antar remaja dalam bentuk persahabatan serta pergaulan. Kedua, hubungan kekeluargaan antara anak serta orang tua. Ketiga, interaksi sosial yang ditampilkan melalui empati para tokoh. Keempat, kisah cinta tokoh utama. Keempat aspek ini menggambarkan fragmen kehidupan manusia yang mencerminkan realitas sosial secara tidak langsung (Majid, 2020).

2. Selanjutnya dengan judul Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes) yang dilakukan oleh Laksamana Tatas Prasetya (Prasetya, 2022) Studi ini membahas film fiksi aksi karya Joko Anwar yang mengangkat isu sosial, khususnya tentang kelas sosial. Kelas sosial dipahami sebagai pengelompokan masyarakat menurut pendidikan, pekerjaan, kekayaan, serta gaya hidup. Tujuan studi ini ialah guna melihat bagaimana kelas sosial digambarkan dalam film Gundala. Metode yang dipakai bersifat kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada adegan-adegan yang merepresentasikan kelas sosial. Menurut penggambaran dalam film Gundala, film ini menarik dijadikan objek studi karena menampilkan kehidupan tokoh dari kelas bawah di tengah realitas sosial yang kompleks. Setiap adegannya mengandung pesan tentang kelas

sosial yang dikemas secara menarik. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam film Gundala. Hasil studi menunjukkan empat kategori: kelas bawah melalui aspek pendidikan, kelas atas melalui kekayaan serta jabatan, konflik antara pekerja serta pemilik modal, ialah kesenjangan sosial. Misalnya, Sancaka kecil digambarkan tak mendapatkan pendidikan layak karena kondisi keluarga serta ekonomi yang sulit. Kekayaan dalam film Gundala direpresentasikan melalui simbol seperti busana mewah, desain interior gedung, serta harta benda. Jabatan digambarkan lewat kekuasaan yang dimiliki anggota legislatif. Konflik kelas muncul dalam adegan demonstrasi buruh terhadap pemilik pabrik akibat upah yang tidak layak, menunjukkan konflik vertikal antara kelas bawah serta atas. Sementara itu, kesenjangan sosial ditampilkan melalui perbedaan tempat tinggal—kelas bawah hidup di area kumuh dengan fasilitas terbatas, sedangkan kelas atas tinggal di rumah mewah dengan fasilitas lengkap.

3. Penelitian dengan judul Representasi Nilai Sosial Film Dokumenter Semesta Terhadap Isu Lingkungan yang dilakukan oleh Eka Budi Prabowo dengan Penelitian ini menggunakan teori komunikasi identitas yang membahas bagaimana individu atau kelompok membentuk citra diri serta makna sebagai bagian dari suatu golongan. Metodenya kualitatif dengan pendekatan naratif serta deskriptif. Data dikumpulkan melalui penayangan serta tangkapan layar dari film Semesta. Hasilnya menunjukkan bahwa film ini berhasil menyampaikan pesan budaya serta

agama dalam menghadapi perubahan iklim, ialah mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan demi keberlangsungan hidup (Prabowo, 2021).

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Massa

Secara praktis, komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) dengan memanfaatkan media massa sebagai sarana. Berbeda dengan komunikasi antarpribadi yang bersifat individual, komunikasi massa ditujukan kepada khalayak luas. Pesan disampaikan secara massal melalui media cetak, elektronik, maupun media digital (online).

Media massa cetak umumnya dipakai guna menyampaikan pesan dalam bentuk teks atau gambar, seperti koran, majalah, tabloid, pamflet, dan poster. Sementara itu, media massa elektronik menyampaikan pesan secara mekanis berupa audio guna radio dan audio-visual untuk televisi. Kini hadir media online sebagai bentuk baru media massa yang lebih lengkap, menggabungkan fitur radio serta televisi, bahkan melampauinya. Keunggulan media online terletak pada kecepatan serta interaktivitasnya, karena memungkinkan pengguna guna memberi respons secara langsung melalui internet. Hal ini berbeda dengan radio serta televisi yang bersifat satu arah tanpa umpan balik langsung dari audiens. Menurut opini para ahli komunikasi, definisi sederhana komunikasi massa disampaikan oleh Gerbner (dalam Ardianto, 2003:3), yang menyatakan bahwa komunikasi

massa ialah proses produksi serta penyebaran pesan secara terus-menerus melalui dukungan teknologi serta lembaga, ialah menjangkau khalayak luas dalam masyarakat industri.

Menurut Dominick, yang dikutip dalam buku Komunikasi Massa karya Ardianto, fungsi komunikasi massa mencakup beberapa hal berikut:

1. Fungsi kontrol atau pengawasan melalui media massa tidak lepas dari peranan media massa sebagai watch dog atau anjing pengawas dalam tatanan sosial masyarakat, media massa bisa disebut sebagai alat kontrol sosial.
2. Fungsi interpretation (penafsiran), Media massa menyediakan makna bahwa media massa sebagai salurannya sedang memasok pesan atau data, fakta, serta informasi dengan tujuan memberi pengetahuan serta pendidikan bagi khalayak.
3. Fungsi linkage dalam komunikasi massa berarti media massa dapat menjadi alat pemersatu bagi masyarakat yang beragam latar belakangnya.
4. Fungsi transmission of value dalam komunikasi massa merujuk pada bagaimana media menyebarkan nilai-nilai yang dapat diadopsi oleh individu atau kelompok lain melalui pesan-pesan yang disampaikan.
5. Fungsi entertainment dalam komunikasi massa berarti media massa mampu menyajikan pesan yang menghibur dan menyenangkan bagi khalayak, meskipun isi pesannya tidak sepenuhnya bertujuan guna hiburan.

Kelima fungsi tersebut berdampak pada peran media massa sebagai saluran penyampai pesan, yang kini juga berperan sebagai alat kontrol sosial. Media massa membawa pesan yang dapat memengaruhi emosi, sikap, opini, hingga perilaku individu maupun masyarakat luas.

Seseorang yang ingin memanfaatkan media massa guna berkomunikasi perlu memahami ciri-ciri komunikasi massa. Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menguraikan beberapa karakteristik komunikasi massa sebagai berikut:

1. Komunikasi massa bersifat umum yaitu, isi komunikasi melalui media massa ialah terbuka guna semua orang. Benda-benda tercetak, film, radio, dan televisi apabila dipakainya guna keperluan pribadi dalam lingkungan organisasi yang tertutup, maka tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi massa.
2. Komunikan bersifat heterogen yaitu, perpaduan antara jumlah komunikan yang besar dalam komunikasi massa dengan keterbukaan dalam memperoleh pesan-pesan komunikasi, erat sekali hubungannya dengan sifat heterogen komunikan
3. Media massa menimbulkan keserempakan yaitu, simultanitas kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, serta penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah. Radio serta televisi pada konteks ini melebihi media tercetak, karena terakhir dibaca pada waktu yang berbeda serta lebih selektif.

4. Hubungan antara komunikator serta komunikan dalam komunikasi massa bersifat tidak pribadi, karena mereka tidak saling mengenal secara langsung serta hanya berinteraksi melalui peran umum komunikator. Hal ini disebabkan oleh teknologi serta jangkauan pesan yang luas.

Karakter komunikasi massa perlu diperhatikan oleh komunikator karena komunikan yang beragam menuntut penyesuaian pesan agar dapat mengubah sikap, opini, atau perilaku. Berbeda dengan komunikasi antarpribadi, komunikasi massa tidak memiliki umpan balik langsung, sehingga efektivitasnya bergantung pada penyusunan pesan yang tepat.

Penyampaian informasi yang berkelanjutan kepada khalayak luas melalui media dengan tujuan menciptakan makna serta mempengaruhi penerima pesan dikenal sebagai komunikasi massa.

Soraya (2010:6) mengatakan bahwa beberapa unsur utama komunikasi massa ialah komunikator, pesan, media, khalayak, serta filter, sementara Ardianto (2004:36) mengatakan bahwa setiap elemen proses komunikasi massa memiliki karakteristik unik. Berikut ini ialah penjelasannya:

1. Komunikator Komunikator merupakan pihak yang berperan sebagai pengirim pesan dimana pesan yang disampaikan ditujukan kepada penerima pesan. Pada komunikasi massa, penyampai pesan memuat berita (informasi) untuk menyampaikan pesan melalui media yang nantinya akan didistribusikan kepada massa (khalayak).

2. Untuk memenuhi kebutuhan informasi publik yang adil dan menyeluruh, informasi yang disampaikan melalui media massa harus objektif, aktual, lengkap, serta seimbang. Ini karena pesan dalam komunikasi massa memiliki sifat yang umum serta terbuka, sehingga harus dapat diterima serta dipahami oleh seluruh khalayak.
3. Media dalam komunikasi massa umumnya memiliki keunikan tersendiri serta mampu menarik perhatian khalayak luas.
4. Khalayak ialah penerima pesan dalam komunikasi massa yang umumnya berjumlah besar serta bersifat heterogen. Oleh karena itu, media perlu memahami karakteristik khalayak melalui survei serta studi agar pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan serta harapan mereka.
5. Filter dalam media massa terjadi secara alami, di mana khalayak memilih media sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, dengan tetap dipengaruhi oleh latar belakang seperti budaya, ekonomi, pendidikan, agama, dan usia.

Menurut Keith R. Stamm dan John E. Bowes, efek komunikasi massa terbagi menjadi dua jenis, yaitu efek primer dan efek sekunder.

1. Efek Primer

Efek primer mencakup hal-hal seperti perhatian serta pemahaman yang berkaitan langsung dengan media massa atau pesan yang disampaikan.

2. Efek Sekunder

Efek sekunder mencakup perubahan kognitif serta perilaku pada audiens, dengan menyoroti bagaimana mereka merespons pesan dari media ialah realitas yang mereka hadapi.

Menurut penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gagasan ini relevan dengan topik studi karena mencakup proses penyampaian pesan melalui media dari komunikator ke komunikan, yang dapat berdampak pada pihak penerima. Konsep ini juga berfungsi sebagai acuan guna menilai apakah terjadi pengaruh setelah komunikasi dilakukan melalui media kepada khalayak.

2.2.2 Film

Film merupakan sarana guna menyampaikan pesan kepada publik lewat alur cerita, sekaligus menjadi media ekspresi artistik bagi para pelaku seni guna menuangkan ide serta gagasannya (Andriani & Abidin, 2020).

Film merupakan media baru dalam menyebarkan hiburan yang telah lama dikenal, seperti cerita, musik, drama, hingga komedi. Perkembangannya sangat pesat, dari film hitam putih hingga film 3D modern. Menurut UU No. 33 Tahun 2009, film ialah karya seni budaya yang menjadi pranata sosial serta media komunikasi massa, dibuat menurut kaidah sinematografi, baik dengan maupun tanpa suara.

Film tergolong sebagai karya sastra karena cara penyajiannya sesuai dengan karakteristik teks sastra serta bisa dianalisis secara tekstual. Film bukan hanya hiburan, tetapi mereka juga dapat mengajarkan serta memengaruhi. Ini sesuai dengan tujuan perfilman nasional sejak 1979, yang

menekankan peran film dalam pendidikan serta pembentukan karakter generasi muda.

Film ialah media komunikasi audio-visual yang dipakai guna menyampaikan pesan kepada audiens di lokasi tertentu. Isi pesan dapat berbeda-beda tergantung pada tujuan film, seperti memberi informasi, menghibur, atau mendidik. Melalui simbol-simbol seperti suara, dialog, serta isi cerita, film menjadi alat penyampai pesan yang mudah dipahami masyarakat serta termasuk dalam bentuk komunikasi massa.

Menurut Bitner, komunikasi massa harus melibatkan media sebagai saluran penyampaian pesan (Rakhmat, 2014:188). Karena itulah, film termasuk komunikasi massa, sebab dipakai oleh lembaga komunikator guna menyampaikan pesan ke khalayak. Film juga memiliki nilai seni karena diciptakan oleh tenaga kreatif profesional, serta sebaiknya dinilai dari sisi artistik. Film merupakan fenomena sosial, psikologis, serta estetika yang kompleks, berisi cerita, gambar, kata-kata, serta musik, sehingga menjadi karya multidimensional (Effendy, 2000:211-216).

Film bukan sekadar seni yang menghibur, tapi juga media cerita kehidupan sehari-hari yang dikemas menarik serta sarat nilai, memberi makna baru bagi penonton. Dalam kehidupan modern, film tak terpisahkan serta setara pentingnya dengan media lain. Sebagai media audio-visual, film mampu menarik massa karena menghadirkan gambar serta suara yang hidup, membawa penonton melampaui ruang serta waktu, ialah

memengaruhi mereka. Intinya, film bertujuan menarik perhatian terhadap isu-isu yang diangkat.

Film memiliki pengaruh besar dalam kehidupan karena dirancang guna memengaruhi emosi, pikiran, gaya hidup, hingga perilaku penontonnya. Film berperan penting dalam membentuk cara berpikir serta bertindak seseorang. Bagian mendasar dalam film ialah citra serta bunyi baik dialog, efek suara, maupun musik. Tanda-tanda visual yang ditampilkan bisa menyampaikan pesan tersendiri, bahkan menjadi ciri khas film, serta setiap penonton bisa menafsirkan isyarat tersebut secara berbeda.

Fungsi film secara konsep tercantum dalam UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, yang menyebut pers sebagai media informasi, edukasi, hiburan, serta kontrol sosial.

1. Fungsi Informasi ialah menyampaikan pesan atau penjelasan yang berisi hal-hal baru kepada individu atau kelompok, dengan ciri pesan yang disampaikan menarik serta mudah dipahami.
2. Fungsi Hiburan berarti jurnalistik tak hanya menyampaikan berita, tetapi juga menghadirkan hiburan yang bersifat informatif. Hiburan ini bukan berupa hura-hura, tetapi melalui kata, informasi, atau perilaku positif yang dapat menghibur hati. Informasi yang akurat serta seimbang juga bisa menjadi bentuk hiburan bagi khalayak.
3. Fungsi Pendidikan berarti jurnalistik berperan dalam menyampaikan pengetahuan, mengajarkan hal baru, serta membimbing ke arah yang positif. Media penyiaran menjadi sarana belajar yang efektif, dengan

materi yang diawasi oleh berbagai pihak seperti pemerintah, LSM, masyarakat, dan diawasi oleh KPI sebagai lembaga independen.

4. Fungsi Kontrol Sosial berarti jurnalistik berperan sebagai pengawas kekuasaan dan penyambung suara rakyat. Sebagai watchdog, jurnalistik tidak hanya mengawasi pemerintah, tetapi juga berbagai lembaga lain yang berpengaruh di masyarakat.

Film memiliki dua elemen utama, yaitu naratif dan sinematik. Keduanya saling melengkapi dan tidak bisa berdiri sendiri. 1.) Unsur Naratif

Merupakan isi cerita film yang mencakup tema, konflik, latar, serta waktu, yang membentuk alur cerita secara keseluruhan. 2.) Unsur Sinematik ialah cara penyajian film secara visual serta teknis, meliputi: a. Mise en scene: elemen visual seperti setting, pencahayaan, kostum, serta riasan. b. Sinematografi: hubungan kamera dengan objek. c. Editing: proses penyambungan gambar. d. Suara: unsur audio yang mendukung suasana (Himawan, 2008).

Jenis film merujuk pada karakteristik khas yang dimiliki setiap film, yang dapat dilihat dari ide, alur cerita, teknik visual, serta tujuannya. Secara umum, film dibagi menjadi tiga jenis utama 1.) Film Eksperimental Juga dikenal sebagai film avant-garde, jenis ini tidak memiliki alur cerita tetap serta lebih menekankan pada struktur yang ditentukan oleh pembuatnya. Film ini sering terinspirasi dari seni lain seperti lukisan, puisi, atau tari, serta bertujuan mengekspresikan visi pribadi, kadang juga bersifat hiburan atau komersial. Teknik pembuatannya berbeda dari film konvensional.

Film eksperimental memiliki gaya unik yang bergantung pada ekspresi pribadi pembuatnya. Film ini tidak mengikuti pola cerita umum, sering mengabaikan alur sebab-akibat, serta menggunakan simbol atau teknik abstrak yang kadang hanya dimengerti oleh pembuatnya. Narasinya tidak linier, dengan editing acak serta suara non-diegetik. Film dokumenter ialah film yang menyajikan fakta nyata. Istilah ini pertama kali dipakai oleh John Grierson saat mengulas film *Moana* karya Robert Flaherty pada 1926. Film dokumenter menyampaikan peristiwa sebenarnya, kadang diberi sentuhan dramatis agar lebih menarik, serta bernilai jurnalistik.

Menurut Gerzon Ron Ayawalia (dalam Latief & Yusiati, 2017:122), film dokumenter bukanlah hasil imajinasi, tetapi dibuat menurut fakta. Hal ini ditandai dengan: a) Pengambilan gambar nyata tanpa rekaan; b) Cerita yang menurut kejadian sungguhan; c) Produksi dilakukan lewat pengamatan langsung; d) Fokus pada isi serta narasi, bukan alur cerita. Film fiksi ialah film yang menyajikan cerita rekaan atau khayalan. Umumnya pertama tayang di bioskop, lalu di televisi atau media sosial. Ceritanya bisa murni fiksi atau diadaptasi dari kisah nyata yang dimodifikasi agar lebih menarik secara artistik.

2.2.3 Film Kung Fu Hustle

Film *Kung Fu Hustle* ialah sebuah film komedi laga seni bela diri yang dirilis pada tahun 2004. Film ini disutradarai, diproduksi, serta ditulis

bersama oleh Stephen Chow, yang juga berperan sebagai pemeran utama.

Berikut ialah beberapa poin penting tentang film Kung Fu Hustle:

- a. Genre: Komedi laga seni bela diri. Film ini dikenal dengan paduan unik antara aksi kung fu yang spektakuler, humor slapstick, serta efek visual yang luar biasa.
- b. Sutradara dan Pemeran Utama: Stephen Chow. Ia identik dengan komedi khasnya serta seringkali menggabungkan unsur fantasi dan parodi dalam film-filmnya.
- c. Latar Belakang Cerita: Berlatar di Shanghai pada tahun 1940-an, film ini berkisah tentang Sing (diperankan oleh Stephen Chow), seorang pecundang yang bercita-cita menjadi anggota geng Kapak Merah yang kejam.
- d. Plot Singkat: Sing dan temannya, Bone, berpura-pura menjadi anggota geng Kapak Merah guna menipu penduduk sebuah pemukiman kumuh bernama Pigsty Alley. Namun, aksi mereka justru memancing perhatian geng Kapak Merah yang sesungguhnya. Tanpa mereka duga, penduduk Pigsty Alley ternyata menyimpan rahasia: mereka ialah master kung fu yang luar biasa. Konflik antara geng Kapak Merah dan para master kung fu ini memicu serangkaian pertarungan epik, di mana Sing akhirnya menemukan bakat kung fu tersembunyi dalam dirinya.
- e. Pemain Penting Lainnya: Film ini tidak hanya dibintangi oleh Stephen Chow, tetapi juga oleh Yuen Wah, Yuen Qiu, dan Danny Chan Kwok-kwan dan Leung Siu-lung.

- f. Pengaruh: Film ini banyak memparodikan film-film kung fu klasik, ialah memiliki referensi ke budaya pop seperti kartun Looney Tunes dan bahkan film "The Shining."
- g. Penerimaan: Kung Fu Hustle meraih banyak pujian kritis dan sukses besar secara komersial, Mendapatkan sejumlah apresiasi, di antaranya enam Penghargaan Film Hong Kong.

Secara keseluruhan, Kung Fu Hustle ialah film yang sangat menghibur dan menjadi salah satu karya paling ikonik dalam sinema Asia, menawarkan perpaduan yang unik antara aksi, komedi, dan cerita yang menyentuh hati.

2.2.4 Representasi

Representasi ialah cara menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya, yaitu menyampaikan sesuatu yang bermakna bagi orang lain. Menurut Stuart Hall, inti dari teori representasi ialah penggunaan bahasa guna menyampaikan makna. Representasi menjadi bagian penting dalam proses penciptaan serta pertukaran makna antaranggota suatu budaya. Ini berarti mengungkap konsep dalam pikiran melalui bahasa (Rosengrant et al., 2007).

Stuart Hall menyatakan bahwa representasi ialah proses menciptakan Makna disampaikan lewat bahasa. Menurut pendapat David Croteau serta William Hoynes, representasi memberi makna pada objek melalui tanda. Sementara itu, Marcel Danesi menjelaskan bahwa representasi menunjukkan bagaimana individu, kelompok, atau gagasan ditampilkan dalam media. Representasi penting dalam dua hal: pertama, apakah yang ditampilkan sesuai kenyataan atau justru dibentuk secara negatif; kedua, bagaimana penyajiannya

melalui kata, kalimat, gambar, serta makna yang terkandung di balik tampilan tersebut. (Satria & Junaedi, 2022).

Tampilan fisik dalam representasi hanyalah lapisan luar yang menutupi makna sebenarnya di baliknya. Representasi menghubungkan konsep dalam pikiran dengan bahasa, sehingga kita bisa memahami serta memberi arti pada objek, orang, atau peristiwa baik yang nyata maupun imajinatif. Pemahaman ini berkaitan dengan sistem representasi (system of representation).

Dalam sistem representasi, terdapat dua proses utama: pertama, Representasi Mental, yaitu bagaimana objek, orang, serta peristiwa dikaitkan dengan konsep-konsep dalam pikiran kita. Tanpa konsep ini, kita tidak dapat memahami atau memberi makna apa pun. Artinya bergantung pada peta konsep (conceptual map) yang kita miliki guna merepresentasikan dunia, baik secara internal maupun eksternal. kedua, Bahasa, yang berperan dalam membentuk serta menyampaikan makna melalui proses konstruksi arti.

Representasi dalam budaya masyarakat merupakan cara memahami kebiasaan hidup sebagai bentuk pembuktian makna itu sendiri. Setiap kelompok budaya memiliki makna representasi yang berbeda, sesuai dengan kehidupan serta kebiasaan mereka. Pemaknaan ini berkembang seiring waktu, misalnya dari kebiasaan mendengarkan radio, beralih ke koran, film atau televisi, hingga kini ke YouTube serta media sosial (Satria & Junaedi, 2022).

Representasi ialah jembatan antara makna, bahasa, serta budaya, yaitu cara guna mewakili dunia yang sarat makna kepada khalyak. Menurut Stuart Hall, inti dari teori representasi ialah penggunaan bahasa guna menyampaikan

makna. Representasi menjadi elemen penting dalam proses penciptaan serta pertukaran makna di dalam suatu budaya.

Representasi ialah proses mengartikan konsep dalam pikiran melalui bahasa. Stuart Hall menyebutnya sebagai cara menghasilkan makna dengan bahasa. Menurut David Croteau serta William Hoynes, representasi memberi makna pada objek melalui tanda, sedangkan Marcel Danesi menekankan bagaimana individu, kelompok, atau gagasan ditampilkan dalam media. Representasi penting karena menyangkut apakah objek ditampilkan sesuai kenyataan dan bagaimana penyampaiannya melalui kata, kalimat, gambar, hingga makna di balik tampilan fisik. Tampilan luar hanyalah penutup dari makna yang lebih dalam. Representasi mengubah pemikiran menjadi bahasa guna memahami hal-hal nyata maupun imajinatif, yang tergolong dalam sistem representasi.

Dalam sistem representasi, terdapat dua proses utama. Pertama, representasi mental, yaitu bagaimana objek, orang, dan peristiwa dikaitkan dengan konsep-konsep dalam pikiran kita. Tanpa konsep ini, kita tidak dapat memahami apa pun. Makna bergantung pada peta konsep (conceptual map) yang terbentuk di dalam benak. Kedua, bahasa, yang menjadi sarana guna membentuk dan menyampaikan makna melalui simbol-simbol yang bisa dipahami bersama. Latar belakang pemahaman terhadap sesuatu yang dimiliki oleh kelompok masyarakat lainnya Tidak mampu memahami makna dari kelompok lain karena perbedaan kode budaya. Pada dasarnya, makna berasal dari konstruksi. Sistem representasi membentuknya dan kode tertentu

menegaskannya. Kode ini memungkinkan anggota kelompok budaya memahami dan menggunakan istilah yang sama karena telah mencapai kesepakatan sosial bersama. Maka, opini baru yang melahirkan makna baru merupakan hasil dari perkembangan konstruksi pemikiran manusia. Melalui representasi, makna diciptakan serta dibentuk, menjadi bagian dari proses penandaan yang memberi arti pada suatu hal.

Representasi dalam budaya masyarakat ialah bentuk pemaknaan terhadap kebiasaan hidup yang menjadi bukti dari makna itu sendiri. Setiap kelompok budaya memiliki cara tersendiri dalam memaknai representasinya. Pemaknaan ini terus berkembang seiring perubahan zaman, misalnya dari kebiasaan mendengarkan radio, beralih ke koran, film atau televisi, hingga kini ke YouTube serta media sosial.

2.2.5 Nilai Sosial

Nilai ialah prinsip umum yang menjadi acuan bagi anggota masyarakat dalam menilai serta memilih tindakan ialah cita-cita. Nilai merupakan hasil pembentukan mental dari perilaku manusia, berupa persepsi yang dianggap penting, bernilai baik, serta dihargai (Murjani, 2021) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga, kata nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting serta berguna bagi kemanusiaan. Selain itu, nilai juga berarti harga, kadar, mutu, atau kualitas yang menjadikan sesuatu dianggap bernilai atau berharga.

Nilai ialah sesuatu yang dianggap berharga, berkualitas, serta bermanfaat bagi manusia. Nilai bersifat tetap, tidak berubah meskipun situasi

di sekitarnya berubah. Misalnya, persahabatan tetap bernilai positif meskipun terjadi pengkhianatan (Setyawan, 2021).

Menurut Spranger, seperti dikutip oleh Bastiatul Muawanah, nilai ialah pedoman yang dipakai individu guna mempertimbangkan serta memilih keputusan dalam konteks sosial tertentu. Ia berpendapat bahwa kepribadian manusia terbentuk dari nilai-nilai sejarah, serta manusia menerima nilai secara aktif serta kreatif. Nilai juga merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya serta mendorong individu guna mewujudkannya. Dengan demikian, nilai berperan sebagai acuan dalam menjaga pola serta sistem sosial melalui perilaku manusia.

Nilai menjadi pedoman guna menilai apakah suatu tindakan pantas, baik, bermanfaat, atau wajar dilakukan dalam masyarakat. Menurut Darmodjo, nilai ialah sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Nilai merupakan kualitas yang melekat pada suatu objek serta berhubungan dengan apresiasi atau minat. Nilai juga berupa konsep abstrak dalam diri manusia serta lingkungannya, yang berkaitan dengan penilaian baik atau kurang baik. Nilai memiliki makna lebih dalam daripada sekadar emosi atau kebutuhan, serta berperan sebagai dasar dalam menentukan tujuan, bukan tujuan itu sendiri.

Nilai-nilai yang tidak berwujud ini hanya bisa dipahami oleh mereka yang mengikuti sistem tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kelompok yang berbeda dapat memaknai nilai-nilai tersebut dengan cara yang berbeda pula. Nilai ialah aktualisasi diri. Ini ialah sejauh mana makna konsep

nilai jika dikaitkan dengan konsep atau pernyataan lain. Nilai menjadi baik serta buruk jika dipadukan dengan estetika, serta baik dan buruk jika dipadukan dengan moralitas. Tapi nilai ini tentu mewakili kualitas.

Singkatnya, nilai ialah gagasan atau hal-hal penting dalam hidup yang menjadi perhatian seseorang. Sebagai ukuran perilaku, nilai sangat berharga baik guna masyarakat maupun individu. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai diperlukan dalam interaksi sosial guna menghadapi berbagai peristiwa. Norma serta nilai menjadi penggerak perilaku manusia, ialah memandu serta mengarahkan kepribadian dalam aktivitas. Nilai juga memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dalam berbagai komunitas sosial, membentuk hubungan antara individu serta lingkungan. Nilai ialah sesuatu yang dicari, dihargai, disukai, serta selalu berkonotasi positif.

Nilai dari sudut pandang etika ialah makna objek, peristiwa, dan proses dalam kehidupan seseorang yang mewakili tegaskan dan selalu berkonotasi positif. Nilai dari sudut pandang etika ialah makna objek, peristiwa, serta proses dalam kehidupan seseorang yang mewakili kualitas manusia. Yang pertama ialah materi serta spiritual, yang kedua ialah gagasan pokok, cita-cita serta prinsip dasar perilaku manusia. Dari sudut pandang Islam, nilai dipandang karena agama tentang baik dan buruk, benar serta salah. Demikian juga ajaran Islam yang berisikan standar yang harus dilakukan serta dihindari tentang hal baik dan hal buruk. Dan nilai yang berasal dari Tuhan ialah ajaran baik yang terkandung dalam kitab suci.

"Social" ialah istilah yang mengacu pada perilaku interpersonal atau proses sosial. Istilah masyarakat berarti pergaulan serta hubungan orang-orang ialah kehidupan kelompok-kelompok orang, terutama dalam masyarakat yang tertib.

Hubungan masyarakat tetap terjalin karena sama-sama memerlukan suatu hal dalam menjalani kehidupan yang tenang serta nyaman. Karena hubungan yang baik jika dibangun dengan baik, akan menimbulkan interaksi serta kehidupan yang harmonis. Jadi nilai-nilai sosial ialah suatu hal yang dianggap baik serta adil yang diinginkan oleh masyarakat. Maka perlu diciptakan norma-norma sosial melalui sanksi sosial supaya nilai-nilai sosial dapat diciptakan dalam masyarakat. Nilai sosial ialah imbalan masyarakat atas semua hal yang baik, penting, mulia, patut, ialah berfungsi kondusif bagi kemajuan serta kesejahteraan hidup berdampingan. Nilai-nilai sosial ialah struktur kokoh yang mengandung seperangkat dimensi moral serta psikologis yang diciptakan dalam masyarakat melalui hubungan interaktif yang dikembangkan oleh anggota kelompok. Nilai sosial ialah proses belajar selangkah demi selangkah yang dimulai dari lingkungan rumah individu atau kelompok melalui sebuah proses yang disebut sosialisasi, yang berlaku di masyarakat agar seseorang memperoleh wawasan tentang nilai-nilai serta norma-norma.

Nilai sosial memiliki identitas sebagai berikut: 1) hasil interaksi sosial antarwarga, 2) bukan sifat alami, tetapi didapat dari orang lain, 3) terbentuk melalui proses sosialisasi, 4) dapat mempengaruhi perkembangan diri secara

positif atau negatif, serta 5) Dapat membentuk pola perilaku individu dalam lingkungan sosial. Dari ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial bukan berasal dari diri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh orang lain. Perilaku sosial seseorang terbentuk melalui pengaruh lingkungan serta keluarga. Nilai sosial ini tercermin dalam aktivitas masyarakat, seperti dalam budaya gotong royong.

Kharis (2017) Kata "sosialisasi" berasal dari kata "sosial," yang merujuk pada sifat manusia sebagai makhluk sosial. Ungkapan "manusia ialah makhluk sosial" menunjukkan bahwa manusia perlu hidup dalam kelompok atau masyarakat guna hidup dengan baik. Dengan kata lain, guna hidup secara memadai, manusia harus saling berhubungan serta bergantung pada orang lain. Kesimpulannya, kata "sosial" erat kaitannya dengan hubungan antara individu serta masyarakat, di mana mereka saling membutuhkan.

Nilai-nilai sosial berfungsi guna membekali manusia dengan cara berpikir dan bertindak, ialah berperan dalam pengambilan keputusan demi kepuasan masyarakat. Nilai-nilai ini dapat memotivasi seseorang guna memenuhi harapan dalam peran sosial, seperti dalam menghadapi konflik. Nilai sosial mencakup asas, keyakinan, dan opini standar moral masyarakat. Nilai-nilai sosial dipakai sebagai pedoman hidup serta sikap dalam kehidupan sehari-hari, ialah sebagai nilai kemanusiaan dalam hubungan antarindividu.

Beberapa ciri tentang nilai sosial, antara lain: - Nilai terbentuk dari masyarakat sehingga dapat saling berkomunikasi. - Nilai sejak awal

berdirinya telah diajarkan serta banyak disebarluaskan oleh masyarakat. - Nilai-nilai sosial sudah ada dalam masyarakat melalui sosialisasi agama serta sistem keluarga. - Nilai dapat mempengaruhi perkembangan interpersonal. Dengan adanya ciri-ciri tersebut nilai sosial yang terdapat dalam interaksi sosial mengarah pada fungsi-fungsi yang melibatkan berbagai pola perilaku serta perilaku individu yang mencerminkan kualitas perilaku serta sikap hidup. Nilai-nilai sosial yang baik harus menyeimbangkan hak serta kewajiban dan menjadikannya norma yang benar dalam perilaku individu dan kehidupan sosial.

Manusia makhluk sosial karena saling membutuhkan bantuan dari masyarakat. Dalam kehidupan sosial, individu-individu menyepakati aturan tentang apa yang menilai apa yang seharusnya dihargai atau tidak. Aturan ini berperan guna menciptakan keteraturan sosial, yang dikenal sebagai nilai sosial. Jika nilai sosial tersebut diterima oleh seluruh anggota masyarakat, maka nilai itu menjadi dasar kehidupan bersama serta akan diteruskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

Contohnya, orang tua yang mendidik anaknya guna bersikap sopan, menolong sesama, serta mengajarkan nilai gotong royong. Penerapan nilai sosial terlihat saat seorang siswa berperilaku jujur serta mendapat penilaian baik dari guru, sementara siswa yang berbohong akan dinilai buruk. Setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda, bergantung pada nilai sosial serta kebudayaan masing-masing. Oleh karena itu, nilai sosial yang dianggap baik dalam satu masyarakat bisa dianggap buruk dalam masyarakat lain. Nilai

sosial ialah hal yang dianggap benar serta baik oleh masyarakat. Guna mencapainya, diperlukan norma sosial serta sanksi sosial sebagai pedoman.

Nilai sosial adalah penghargaan dari masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap baik, penting, luhur, pantas, serta memiliki fungsi yang berguna guna perkembangan ialah kebaikan hidup bersama (Husna et al., 2023). Sepanjang hidup, kita tidak bisa terlepas dari masyarakat, baik dalam mencari nafkah maupun menerima pengaruh sosial. Dalam masyarakat, setiap individu akan mengenal orang lain dan, yang utama, mengenal dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Nilai sosial menurut (Setyowati & Liliyan, 2022):

1. Berjuang untuk kebaikan adalah sebuah frasa yang menggambarkan usaha atau perjuangan seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik, bermanfaat, dan positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Ini melibatkan tindakan, pemikiran, dan ucapan yang mendukung nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kepedulian.
2. Melindungi yang lemah adalah kewajiban moral dan sosial yang penting. Dalam berbagai konteks, seperti agama, etika, dan hukum, terdapat dorongan untuk memberikan perlindungan dan dukungan kepada mereka yang rentan atau kurang mampu. Ini mencakup berbagai bentuk bantuan dan perlindungan, seperti bantuan finansial, akses pendidikan, perlindungan dari kekerasan, dan dukungan emosional.

3. Tidak menyerah pada mimpi adalah kegigihan dan tekad untuk terus berjuang meraih tujuan, meskipun menghadapi tantangan dan rintangan. Ini berarti tidak mudah menyerah pada impian, bahkan ketika ada hambatan atau kegagalan. Sebaliknya, kegigihan dan tekad yang kuat untuk terus mencoba dan belajar dari kesalahan adalah kunci untuk mencapai mimpi.
4. Pentingnya keadilan, keadilan sangat penting karena menjadi dasar terciptanya masyarakat yang sejahtera, harmonis, dan bermartabat. Keadilan memastikan setiap individu mendapatkan hak-haknya, diperlakukan setara, dan terhindar dari diskriminasi. Selain itu, keadilan juga berperan dalam menjaga stabilitas sosial, mencegah konflik, dan menciptakan rasa aman bagi seluruh anggota masyarakat.

2.2.6 Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika ialah ilmu yang mempelajari tanda dan cara kerja tanda-tanda tersebut. Ini merupakan metode analisis untuk memahami tanda-tanda yang dipakai dalam berinteraksi dengan dunia dan sesama manusia. Semiotika berfokus pada bagaimana manusia memaknai hal-hal, bukan sekadar mengkomunikasikannya. Objek mengandung lebih dari sekadar informasi membentuk sistem terstruktur dari tanda. (Sobur, 2009: 15).

Secara terminologis, semiotika ialah ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, serta seluruh kebudayaan sebagai tanda. Istilah semiotika pertama kali diperkenalkan oleh filsuf pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, pada akhir abad ke-19, yang merujuk pada "doktrin formal tentang

tanda-tanda." Semiotic berfokus pada konsep tanda, di mana Dunia, tak sekedar bahasa, juga tersusun atas tanda, dalam kaitannya dengan pikiran manusia, juga terbentuk dari tanda-tanda. Dengan demikian, manusia dapat menjalin hubungan dengan realitas melalui tanda-tanda.

Teori tanda pertama kali Dicituskan oleh Santo Agustinus (354-430 M), meskipun ia tidak menggunakan istilah semiotika. Ia mendefinisikan tanda alami sebagai penanda yang bisa diamati langsung dari alam berbeda dengan tanda konvensional yang dibuat oleh manusia, seperti kata, isyarat, serta simbol. Dalam semiotika modern, tanda konvensional dibagi menjadi tanda verbal serta nonverbal. Agustinus juga menekankan bahwa pemahaman makna sebuah tanda sebagian didasarkan pada konvensi sosial dan sebagian lagi pada reaksi individu terhadap konvensi tersebut (Danesi, 2010:11). Istilah semiotika serta semiologi memiliki makna yang sama, meskipun penggunaan istilah ini sering kali mencerminkan pemikiran para pengikut Pierce (semiotika) serta Saussure (semiologi). Namun, istilah semiologi semakin jarang dipakai dibandingkan dengan semiotika (Zoest, Van, 1993:2).

Istilah semiotika lebih dikenal dibandingkan dengan semiologi, sehingga banyak penganut Saussure juga menggunakan semiotika. Keduanya, baik semiotika maupun semiologi, keduanya bisa dipertukarkan karena membahas ilmu tanda, dan para ahli umumnya tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan istilah ini (Tommy Christomy, 2001:7). Menurut Hawke, perbedaan antara keduanya ialah bahwa semiologi lebih umum di Eropa, sementara semiotika lebih banyak dipakai di kalangan pengguna bahasa Inggris Amerika.

Dengan kata lain, istilah semiologi lebih mencerminkan pengaruh Saussure, sedangkan semiotika lebih berhubungan dengan pengaruh Peirce, menunjukkan perbedaan orientasi dalam pendekatannya (Zoest, Van, 2016:2).

Semiologi Barthes terdiri dari dua tingkat bahasa. Tingkat pertama ialah bahasa sebagai objek, sementara tingkat kedua, atau metabahasa, ialah sistem tanda yang menggabungkan penanda serta petanda. Tanda awal berperan sebagai petanda dalam sistem tanda lanjutan, menciptakan penanda baru dalam sistem tanda yang lebih tinggi (Indiania & Andriyani, 2024).

Sistem tanda pertama disebut denotasi atau sistem terminologis, sementara Sistem tanda lapis kedua dikenal sebagai konotasi atau mitologi. Konotasi serta metabahasa memiliki arah berlawanan. Metabahasa berfungsi dalam bahasa ilmiah guna menerapkan sistem riil serta dipahami sebagai petanda di luar penanda asli. Sementara konotasi mencakup bahasa sosial yang memberikan dukungan terhadap makna kedua dari tatanan ideologis atau artifisial (Bahri, 2020).

Roland Barthes mengemukakan lima kode utama dalam teks yang berfungsi sebagai penanda tekstual, yang meliputi: (1) kode hermeneutik (teka-teki), yang berkaitan dengan harapan pembaca guna menemukan "kebenaran" dari pertanyaan dalam teks; (2) kode semik (makna konotatif), yang menggunakan isyarat atau petunjuk guna menyampaikan makna; (3) kode simbolik, yang berhubungan dengan pengelompokan atau konfigurasi yang mudah dikenali, seperti antitesis; (4) kode proaretik (kode tindakan), yang

mengimplikasikan logika perilaku manusia; serta (5) kode gnomik (kode kultural), yang mengacu pada benda-benda yang telah dikodifikasi oleh budaya.

Semiotika Roland Barthes ialah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memaknai tanda-tanda. Barthes berpendapat bahwa semua hal dalam budaya dapat menjadi tanda yang mengirimkan pesan tertentu. Berikut ialah beberapa hal yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes: (Mudjiyanto & Nur, 2013)

1. Tanda-tanda yang dikaji dalam semiotika Roland Barthes dapat berupa lagu, dialog, not musik, logo, gambar, mimik wajah, dan gerak tubuh.
2. Barthes memperkenalkan dua tingkat analisis tanda: denotatif dan konotatif.
3. Denotasi ialah makna harfiah atau makna yang dipahami oleh banyak orang.
4. Konotasi ialah makna yang tersembunyi atau makna kiasan.
5. Semiotika Roland Barthes dapat diterapkan guna menganalisis berbagai media, seperti film, foto, surat kabar, majalah, serta radio.
6. Semiotika Roland Barthes dapat dipakai guna membongkar mitos-mitos modern masyarakat.
7. Semiotika Roland Barthes dapat dipakai guna memahami kompleksitas serta keragaman makna yang terkandung dalam praktik keagamaan serta budaya

Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi, konotasi, serta mitos merupakan pilar pemikiran yang saling berkaitan. Denotasi ialah makna paling

nyata dari suatu tanda, sedangkan konotasi ialah sistem makna kedua yang tersembunyi. Mitos ialah cara kebudayaan menjelaskan aspek realitas. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai denotasi, konotasi, dan mitos dalam semiotika Roland Barthes:

1. Denotasi

Makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang disepakati bersama secara sosial dan merujuk pada realitas. Denotasi ialah makna sebenarnya atau makna dasar dari sebuah kata atau frasa, tanpa adanya makna tambahan atau kiasan. Ini ialah makna yang terdapat dalam kamus serta dipahami secara umum. Denotasi mengacu pada arti harfiah dari sebuah kata, tanpa interpretasi tambahan. Makna denotasi bersifat objektif serta tidak bergantung pada perasaan atau interpretasi pribadi. Makna denotasi dapat dipahami secara umum oleh semua orang. Denotasi sering dipakai dalam situasi formal seperti laporan, artikel ilmiah, atau berita guna menyampaikan informasi yang jelas serta tidak ambigu.

2. Konotasi

Sistem makna kedua yang tersembunyi. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. Konotasi ialah makna kiasan atau makna tambahan di balik sebuah kata atau frasa yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya.. Makna ini seringkali terkait dengan nilai rasa, baik positif maupun negatif, serta bisa berbeda tergantung pada konteks budaya dan individu

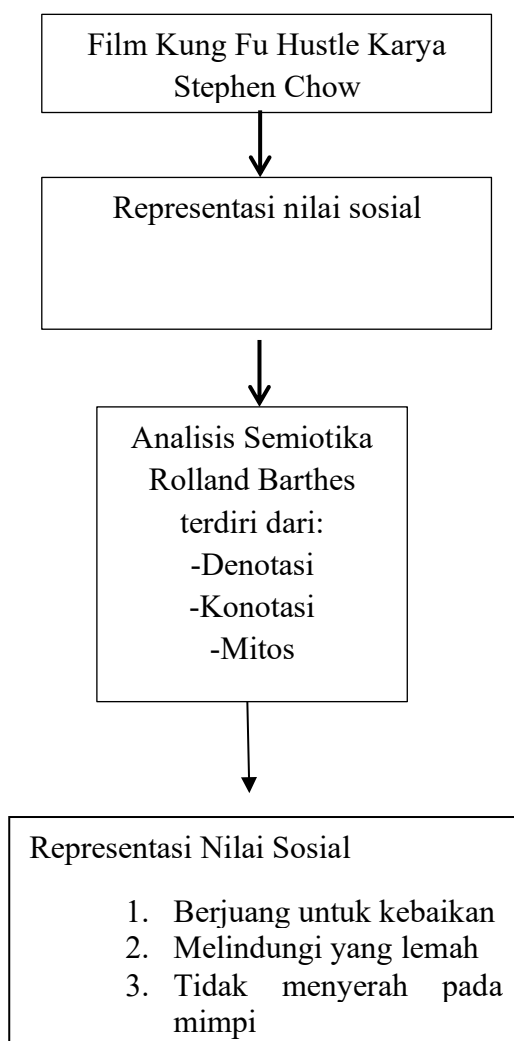
3. Mitos

Pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos. Mitos merupakan hasil dari wicara bukan dari bahasa. Mitos ialah cerita tradisional yang dianggap benar-benar terjadi oleh suatu kelompok masyarakat, biasanya mengandung penafsiran tentang alam semesta, asal-usul, dan nilai-nilai budaya. Mitos sering kali berhubungan dengan kepercayaan, sejarah, dan tradisi suatu masyarakat, serta dapat berfungsi sebagai cara guna menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Mitos ialah kisah-kisah yang diceritakan dari generasi ke generasi, seringkali berlatar belakang masa lalu serta dianggap pernah terjadi. Mitos seringkali memberikan penjelasan tentang asal usul alam semesta, manusia, serta berbagai fenomena alam lainnya. Mitos mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan opini dunia suatu masyarakat. Mitos dapat berfungsi sebagai pedoman moral, alat pendidikan, atau cara guna mengatasi ketakutan dan kecemasan. Beberapa contoh mitos termasuk cerita tentang dewa-dewi, pahlawan, makhluk mitologis, serta peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah suatu masyarakat.

2.3. Kerangka Berpikir

Data yang terkumpul mengenai representasi nilai sosial mengkaji film Kung Fu Hustle garapan Stephen Chow melalui teori Barthes guna mengidentifikasi konotasi serta makna mitologis dari data tersebut. Luaran yang diterima atau diharapkan disini merupakan representasi nilai sosial dalam film Kung Fu Hustle Karya Stephen Chow.

Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir



Sumber : Olahan Peneliti.